

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu keamanan energi (*energy security*) menjadi salah satu isu global yang sangat penting. Semenjak terjadinya krisis minyak global pada awal tahun 1970-an, kesadaran masyarakat internasional mengenai *energy security* semakin meningkat. Pada saat itu, negara-negara OPEC melakukan penghentian pasokan minyak ke Amerika Serikat dan beberapa negara sekutunya yang dianggap berperan dalam agresi Israel di Palestina. Hal ini cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap lumpuhnya kegiatan perekonomian global. Seperti yang dilansir oleh Vivoda yang menyatakan *energy security* telah menjadi fokus bahan diskusi dalam keilmuan Hubungan Internasional berhubung terdapat beberapa isu energi seperti harga energi yang tinggi, peningkatan permintaan dan kompetisi terhadap sumber daya energi yang terkonsentrasi secara geografis, ketakutan akan kelangkaan sumber daya atau habisnya sumber daya dalam waktu dekat, serta perhatian terhadap isu-isu sosial dan efek politis dari perubahan iklim.<sup>1</sup>

Kondisi ini membuat negara-negara, kelompok-kelompok negara, serta institusi-institusi internasional semakin intens melakukan kajian-kajian dalam rangka melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap kinerja sistem *energy*

---

<sup>1</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, *Membangun Energy Security Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Muda, 2015), hal.34.

*security*. Upayanya meliputi cakupan yang luas, baik pada level lokal atau domestik, maupun dalam level regional, dan bahkan internasional. Semenjak saat itu, *energy security* semakin diintegrasikan ke dalam debat-debat teori hubungan internasional.<sup>2</sup>

Energi merupakan motor penggerak bagi segala aktivitas kehidupan di semua sektor mulai dari rumah tangga, perekonomian, industri, transportasi, teknologi dan informasi, serta militer. Jenis sumber energi yang diukur juga tidak hanya berfokus pada minyak bumi, (baik minyak mentah maupun bahan bakar minyak) tetapi juga sumber energi lain. Sumber energi lain seperti gas alam, batu bara, nuklir, hidro, dan energi terbarukan lainnya semakin memiliki peranan penting dalam membentuk profil energi dunia.<sup>3</sup> Sampai saat ini sumber energi seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara paling banyak dieksploitasi namun keberadaan serta cadangannya sangat terbatas. Kemudian penemuan sumber daya energi ini tidak sepesat konsumsinya.

Kebutuhan energi dunia terus mengalami peningkatan. Menurut proyeksi Badan Energi Dunia (*International Energy Agency-IEA*), hingga tahun 2030 permintaan energi dunia meningkat sebesar 45 persen atau rata-rata mengalami peningkatan sebesar 1,6 persen per tahun. Sebagian besar atau sekitar 80 persen kebutuhan energi dunia tersebut di pasok dari bahan bakar fosil.<sup>4</sup> Seiring pesatnya pertumbuhan populasi penduduk, perkembangan teknologi dan industri, serta tingginya PDB semakin meningkatkan permintaan energi dan ketergantungan

---

<sup>2</sup> Ibid, hal.2.

<sup>3</sup> Ibid, hal.45.

<sup>4</sup> Hingga 2030, Permintaan Ennergi Dunia Meningkat 45% dalam <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/hingga-2030-permintaan-energi-dunia-meningkat-45-> diakses pada tanggal 7 mei 2017

energi yang terus berkelanjutan. Kebutuhan akan energi dan permintaan energi terbesar berasal dari negara-negara maju yang mana sektor industri menjadi sektor yang paling banyak mengkonsumsi energi baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam aktivitas perekonomiannya. Sebagian besar negara-negara maju ini tidak memiliki sumber daya energi yang cukup dalam upaya pemenuhan energi dalam negerinya sehingga memerlukan pasokan energi dari luar negeri.

Motif dalam upaya pemenuhan energi dalam negerinya, negara-negara maju ini melakukan langkah ekspansi sumber daya energi pada negara-negara yang memiliki potensi sumber daya energi yang melimpah. Langkah ekspansi sumber daya energi ini adalah dengan cara melakukan investasi langsung yaitu dengan hadirnya perusahaan migas multinasional yang bertujuan untuk mendirikan cabang di luar negeri dimana terdapat sumber daya energi yang kemudian dapat diproses lebih lanjut oleh perusahaan induk untuk pemenuhan energi dalam negerinya tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi cadangan sumber daya energi terbesar di kawasan Asia Tenggara serta salah satu negara produsen migas di dunia. Terletak di daerah tropis khatulistiwa dengan total luas wilayah geografis Indonesia sekitar 9,8 juta km<sup>2</sup>, dimana sekitar 20 persen dari luas wilayah tersebut adalah daratan sedangkan sekitar 80 persen adalah laut.<sup>5</sup> Cadangan minyak bumi tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia. Cadangan paling besar berada pada wilayah Sumatera Bagian Tengah, Kalimantan Bagian

---

<sup>5</sup> Geografi Indonesia dalam [http://indonesia.go.id/?page\\_id=479](http://indonesia.go.id/?page_id=479) diakses pada tanggal 9 mei 2017

Timur dan Jawa Bagian Timur.<sup>6</sup> Cadangan minyak bumi Indonesia mencapai 7.375 MMstb (*million stocks tank barrels*), terdiri dari cadangan terbukti (*proven oil*) sekitar 3,62 MMstb dan cadangan potensial (*potential oil*) sekitar 3,75 MMstb.<sup>7</sup> Kemudian cadangan gas bumi tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, sebagian besar berada pada lepas pantai (*offshore*). Cadangan gas bumi paling besar berada pada wilayah perairan Natuna, Papua Barat, Sumatera Bagian Selatan dan perairan Maluku.<sup>8</sup> Cadangan gas bumi Indonesia mencapai 149 Tscf (*trillionstandard cubic feet*), terdiri dari cadangan terbukti (*proven gas*) sekitar 100,2 Tscf dan cadangan potensial (*potential gas*) sekitar 49,04 Tscf.<sup>9</sup> Indonesia juga menyumbang sekitar 0,92 persen dari total produksi minyak bumi global sedangkan gas bumi menyumbang sekitar 2,13 persen dari total produksi gas bumi global.<sup>10</sup> Sehingga kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan para investor migas asing.

Selain itu, Indonesia adalah salah satu pusat produksi minyak bumi yang tertua didunia. Sejauh tahun 1871 orang-orang Belanda telah mengebor daerah-daerah rembesan minyak bumi dalam usaha memperoleh minyak bumi untuk disaring menjadi minyak lampu. Dalam tahun 1883, seorang penanam tembakau, A.J. Zylker, memperoleh sebuah konsesi mengebor di Sumatera Utara, yang

---

<sup>6</sup> DEN Dewan Energi Nasional Indonesia, 2017, *Buku Ketahanan Energi Indonesia 2015*, hal. 14. Dalam <http://www.den.go.id/index.php/publikasi/index/Buku/Ketahanan-Energi-Indonesia-2015.pdf> diakses pada tanggal 25 mei 2017

<sup>7</sup> SKK Migas, 2014, *Laporan Tahunan 2014*, hal. 20. Dalam <http://skkmigas.go.id/images/upload/file/2013/06/Laporan-Tahunan-2014.pdf> diakses pada tanggal 25 mei 2017

<sup>8</sup> DEN Dewan Energi Nasional Indonesia, 2017, *Opt.Cit.*, hal. 30 diakses pada tanggal 25 mei 2017

<sup>9</sup> SKK Migas, 2014, *Loc.Cit.* diakses pada tanggal 25 mei 2017

<sup>10</sup> BP Global, 2014, *Statistical Review of World Energy*, dalam <http://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy/downloads.html> diakses pada tanggal 29 mei 2017

menghasilkan produksi komersial pada kedalaman 400 kaki.<sup>11</sup> Kemudian lahir undang-undang *Indische Mijnwet* 1899, yang mengatur hak konsesi kepada pihak partikelir (swasta) untuk menambang galian mineral dan minyak bumi dengan jangka waktu konsesi tidak lebih dari 75 tahun sebagai landasan hukum bagi segala bentuk kegiatan pertambangan, baik pertambangan minyak dan gas bumi maupun pertambangan umum lainnya. *Indische Mijnwet* 1899 berhasil menarik sejumlah investasi pertambangan asing, khususnya yang melakukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Indonesia.<sup>12</sup> Kondisi ini pula yang membuat hadirnya perusahaan migas multinasional di Indonesia yang mana sejak saat itu mulai berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi dan eksploitasi migas di Indonesia serta membuka jaringan pengolahan, transportasi dan distribusi dalam lingkup global.

Dominasi penguasaan hak konsesi oleh partikelir (swasta) yang saat ini berubah menjadi Kontrak Kerja Sama (KKS) dalam industri sektor migas semakin kuat. Dalam hal ini menunjukkan sebagian besar industri sektor migas di Indonesia dikuasai dan dikelola oleh perusahaan migas asing. Dari total 225 blok (wilayah kerja) yang dikelola kontraktor kontrak kerja sama non-Pertamina, 120 blok (wilayah kerja) dikuasai oleh perusahaan migas asing, 28 blok (wilayah kerja) dioperasikan oleh perusahaan minyak nasional, dan sekitar 77 blok (wilayah kerja) dioperasikan pihak asing dan nasional.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Alex Hunter, *Industri Perminyakan Indonesia*, (Jakarta: PT Badan Penerbit Indonesia Raya, 1974), hal. 3.

<sup>12</sup> Syamsul Hadi, dkk, *Kudeta Putih: Reformasi dan Pelembagaan Kepentingan Asing dalam Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012), hal. 90.

<sup>13</sup> Konsesi adalah pemberian hak, izin, atau tanah oleh pemerintah, perusahaan, individu, atau entitas legal lain. Konsesi antara lain diterapkan pada pembukaan tambang dan penebangan

Ini bisa dilihat dari beberapa Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) atau kontraktor perusahaan migas asing yang menguasai blok migas hampir 95 persen. Perusahaan migas asing terbesar di Indonesia salah satunya adalah Chevron yang mengambil porsi blok migas sekitar 47 persen, Berikutnya Total E&P 10 persen, Conoco Phillips 8 persen, Medco Energy 6 persen, China National Offshore Oil Corporation 5 persen, China National Petroleum Corporation 2 persen, British Petroleum, Vico Indonesia, dan Kodeco Energy masing-masingnya satu persen.<sup>14</sup> Kemudian kondisi ini pula yang membuat kehadiran perusahaan migas asing dalam produksi migas di Indonesia cukup signifikan.

Sektor migas merupakan sektor yang membutuhkan dana investasi dan resiko yang cukup besar, proses eksplorasi yang cukup panjang, teknologi tinggi serta sumber daya manusia yang handal dan kompeten. Perusahaan migas dalam negeri Indonesia belum banyak yang berani mengambil langkah maju dalam industri ini. Lain halnya dengan perusahaan migas asing yang telah memiliki pengalaman, kemampuan dana investasi yang besar serta teknologi yang cukup tinggi. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman, kemampuan dana investasi yang besar serta teknologi yang cukup tinggi perusahaan migas multinasional

---

hutan. Model konsesi umum diterapkan pada kemitraan pemerintah swasta (KPS) atau kontrak bagi hasil. Ibid, hal. 116-117.

<sup>14</sup> Kedaulatan Energi RI di Tangan Asing dalam <http://www.republika.co.id/berita/%20nasional/umum/12/02/10/lz62dl-kedaulatan-energi-ri-di-tangan-asing> diakses pada tanggal 17 juni 2017

mengklaim dapat menaikkan pendapatan nasional dengan meningkatkan produksi serta dapat mengeduksi tenaga kerja Indonesia.<sup>15</sup>

Chevron Corporation merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di dunia. Berkantor pusat di San Ramon, California - Amerika Serikat. Chevron memiliki cabang lebih dari 90 negara dan terutama bergerak dan terutama bergerak dalam bidang minyak dan gas bumi, mencakup eksplorasi, pengolahan dan produksi, pemasaran dan transportasi, manufaktur produk kimia, serta pembangkit.<sup>16</sup>

Kemitraan Chevron Corporation dengan masyarakat dan pemerintah Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1924. Ketika *Standard Oil Company of California* (SOCAL) melakukan ekspedisi geologi ke pulau Sumatera. Melalui *Chevron Asia Pasific Exploration and Production* (CAPEP), yang aktif beroperasi di sembilan negara, operasi Chevron di Indonesia berada di bawah kendali *IndoAsia Business Unit* (IBU), mencakup wilayah operasi Indonesia dan Filipina.<sup>17</sup>

Dalam operasinya Chevron bermitra dengan Satuan Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) melalui kontrak bagi hasil. Chevron telah menjadi produsen migas terbesar di Indonesia melalui anak perusahaan yaitu PT Chevron Pasific Indonesia dan PT Chevron Indonesia Company, yang menjalankan operasi minyak dan gas bumi. Selain itu Chevron

---

<sup>15</sup> Cho Oon Khong, *The Politics of Oil in Indonesia*. 1986. (New York : Cambridge University, 1986), hal.91.

<sup>16</sup> SECURITIES AND EXCHANGE COMMISSION, 2013, *Chevron Corporation*, hal. 3. Dalam <http://pdf.secdatabase.com/1239/0000093410-13-000003.pdf> diakses pada tanggal 30 juni 2017

<sup>17</sup> Chevron di Indonesia dalam <http://www.chevronindonesia.com/about/> diakses pada tanggal 17 juli 2017

juga mengelola operasi panas bumi melalui Chevron Geothermal Indonesia, Ltd., dan Chevron Geothermal Salak, Ltd., di Indonesia.<sup>18</sup>

Adapun wilayah kerja Chevron di Indonesia meliputi Tengah Sumatera hingga lepas pantai Kalimantan, yaitu dengan memiliki dan mengoperasikan Blok Rokan di Sumatera, empat blok lepas pantai di Kutei Basin seluas 92,5 persen blok di Kalimantan Timur, 72 persen di Selat Malaka, 62 persen di Rapak dan Ganal, serta memiliki 25 persen kepemilikan di wilayah lepas pantai Blok B South Natuna Sea, timur laut dari Blok Rokan. Kemudian Chevron juga menjadi produsen minyak mentah terbesar di Indonesia, dengan total produksi rata-rata harian 328.000 barel fluida sedangkan gas bumi total produksi rata-rata harian adalah 247 juta kaki kubik.<sup>19</sup>

Ditengah kebutuhan dan penyediaan akan energi dalam negeri Indonesia yang semakin meningkat. Menurut proyeksi energi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) 2015-2019, pada skenario dasar yang **pertama** adalah jumlah penduduk, yang mana diperkirakan akan meningkat dari 225,5 juta jiwa pada tahun 2014 menjadi 268 juta jiwa pada tahun 2019 atau meningkat rata-rata 1,21 persen per tahun. **Kedua** adalah perkembangan perekonomian nasional, dengan merujuk pada pertumbuhan PDB rata-rata sebesar 6,2 persen per tahun, akan memberikan laju pertumbuhan energi final sebesar 4,5 persen per tahun. Oleh karena itu total kebutuhan energi final pada periode 2015-2019 meningkat dari 1.219 juta SBM (setara barel minyak) pada tahun 2015 menjadi 1.452 juta SBM pada tahun 2019 atau meningkat rata-rata sebesar 4,5 persen per tahun.

---

<sup>18</sup> Ibid, Chevron di Indonesia diakses pada tanggal 17 juli 2017

<sup>19</sup> Total produksi rata-rata harian Chevron di Indonesia tahun 2014. Ibid, IBU Value Fact Sheet 2015.pdf diakses pada tanggal 18 juli 2017

Sedangkan penyediaan diproyeksikan akan meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,5 persen per tahun dari 1.738 juta SBM pada tahun 2015 menjadi 2.094 juta SBM pada tahun 2019.<sup>20</sup>

Kondisi ini dapat dilihat dari total konsumsi energi Indonesia yang meningkat 5,9 persen pada tahun 2016, meningkat dua kali lipat dalam 20 tahun terakhir. Minyak bumi tetap menjadi bahan bakar dominan di Indonesia sekitar 41 persen (konsumsi energi primer) pada tahun 2016, diikuti oleh batubara 36 persen, dan gas alam 19 persen.<sup>21</sup>

Meskipun Indonesia masih dikenal sebagai negara pengekspor energi, namun Indonesia juga telah berkembang menjadi pengimpor energi yang cukup besar. Buktinya, dulu Indonesia termasuk negara pengekspor minyak bumi utama. Menjadi salah satu wakil OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) dari Asia. Namun tahun 2006 mulai menjadi pengimpor neto minyak bumi, bahkan melepaskan keanggotaan di OPEC tahun 2008.<sup>22</sup> Ini dikarenakan kebutuhan energi Indonesia lebih besar dari pada produksi. Adapun produksi tersebut lebih banyak untuk memenuhi permintaan ekspor.

Hal ini tentu kontras dengan kenyataan bahwa akses akan listrik dan bahan bakar Indonesia termasuk yang rendah di ASEAN. Presentase elektrifikasi nasional yang rendah yakni masih 75,8 persen yang berarti 24,8 persen penduduk

---

<sup>20</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 238-242.

<sup>21</sup> BP Global, 2016, *Indonesia*, Opt.Cit., dalam <http://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy/country-and-regional-insights/indonesia.html> diakses pada tanggal 18 Juli 2017

<sup>22</sup> Kementerian PPN/Bappenas, 2015, *Memperbaiki Ketahanan Energi Indonesia: Rekomendasi Strategi dan Analisis*. hal. 5. Dalam <https://www.bappenas.go.id/index.php?cid=8596> diakses pada tanggal 18 juli 2017

Indonesia belum dialiri listrik. Bila dibandingkan tingkat elektrifikasi negara-negara ASEAN lain seperti Singapura 100 persen, Malaysia 99,4 persen, Vietnam 97,6 persen, dan Filipina 89,7 persen.<sup>23</sup> Walaupun terus diupayakan penambahan, infrastruktur energi yang dikembangkan belum menjangkau hingga ke daerah terpencil dan pulau-pulau kecil yang banyak terdapat di Nusantara.<sup>24</sup>

Kenaikan harga minyak bumi dunia yang pernah melonjak tajam dan tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2005, menjadi peringatan bagi negara-negara importir minyak bumi untuk serius dalam merencanakan ketahanan energinya. Bagi negara-negara importir maju, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang, upaya menjamin ketahanan energi dilakukan melalui diversifikasi energi serta perdagangan dan investasi di negara-negara penghasil energi. Bagi negara-negara importir berkembang, seperti Indonesia ketahanan energi dijaga dengan cara mencari solusi yang tepat dalam menyikapi perubahan energi yang akan berdampak pada perekonomian negara berkembang serta sangat berkepentingan dengan gejolak harga energi global karena isu ini mempengaruhi kondisi sosial dan domestik.<sup>25</sup>

Selain itu tingkat produksi migas Indonesia yang semakin menurun setiap tahunnya diakibatkan oleh eksploitasi yang berkepanjangan, lapangan produksi yang sebagian besar tua, dan kurangnya lapangan produksi baru disertai dengan tingkat rasio penggantian cadangan (*reserves replacement ratio*) yang juga rendah, sekitar 67 persen. Ketahanan energi Indonesia dikategorikan dalam

---

<sup>23</sup> Elektrifikasi adalah pemakaian atau pergantian dengan listrik; pemasangan atau pemberian tenaga listrik. Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 228.

<sup>24</sup> Kementrian PPN/Bappenas, 2015, Opt.Cit., hal. 4. Diakses pada tanggal 18 juli 2017

<sup>25</sup> Diversifikasi Energi adalah kegiatan penganekaragaman jenis-jenis energi. Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 344-345.

kondisi yang rapuh ataupun mengkhawatirkan. Menurut *World Economic Forum* (WEF) menempatkan ketahanan energi Indonesia dalam urutan ke-69 dari 129 negara lain di dunia.<sup>26</sup>

Ketahanan energi merupakan kunci bagi suatu negara untuk menjaga ketahanan nasionalnya serta sebagai konsep dalam upaya meningkatkan perekonomian yang terus berkembang lebih maju. Dengan memperhatikan kondisi saat ini Indonesia hanya mengandalkan cadangan operasional untuk energinya sedangkan untuk cadangan strategis dan cadangan penyangga energi, Indonesia belum memilikinya. Cadangan ini dimanfaatkan dalam keadaan darurat serta dalam situasi cadangan operasional dan cadangan strategis menipis.<sup>27</sup>

Kemudian Indonesia juga harus mampu menjaga cadangan sumber daya yang dieksploitasi secara berkepanjangan dengan memperhatikan faktor lingkungan serta mendorong kegiatan eksplorasi lapangan migas yang baru dengan menerapkan teknologi terkini agar produksi dapat lebih meningkat dan mengurangi ketergantungan impor migas.

---

<sup>26</sup> Rasio penggantian cadangan (*reserves replacement ratio*) adalah metrik yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja operasi perusahaan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi. Rasio penggantian cadangan mengukur jumlah cadangan terbukti yang ditambahkan ke basis cadangan perusahaan sepanjang tahun dibandingkan dengan jumlah minyak dan gas yang dihasilkan. Selama kondisi permintaan yang stabil rasio penggantian cadangan perusahaan harus minimal 100% bagi perusahaan untuk bertahan dalam bisnis jangka panjang; Jika tidak, akhirnya akan kehabisan minyak. Kementerian PPN/Bappenas, 2015, Loc.Cit., hal. 4. Diakses pada tanggal 18 juli 2017

<sup>27</sup> **Cadangan operasional** untuk energi, yaitu ketersediaan stok bahan bakar minyak untuk 18-21 hari. **Cadangan strategis** adalah dengan membangun kilang-kilang penyimpanan untuk minyak mentah atau gas. Cadangan itu bisa dimanfaatkan untuk situasi darurat, misalnya karena bencana alam atau perang, ketika cadangan operasional sudah habis. **Cadangan penyangga** adalah menyimpan sumber daya alam, seperti batubara, untuk tidak dieksploitasi dalam jangka panjang. Cadangan itu baru kita pakai jika seluruh cadangan operasional dan strategis menipis. Ketahanan Energi Indonesia Rapuh dalam <http://print.kompas.com/baca/ekonomi/sektor-riil/2015/03/05/Ketahanan-Energi-Indonesia-Rapuh> diakses pada tanggal 19 juli 2017

Kehadiran Chevron Indonesia dalam sektor industri migas yang mana sebagai produsen migas asing terbesar di Indonesia tentu saja berpengaruh terhadap ketahanan energi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Eksploitasi Migas Chevron Indonesia Terhadap Ketahanan Energi Indonesia.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan eksploitasi migas Chevron Indonesia?
2. Bagaimana kondisi ketahanan energi Indonesia?
3. Bagaimana strategi pengelolaan migas untuk menopang ketahanan energi Indonesia?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak keluar dari permasalahan, menurut UU No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi. Minyak bumi adalah hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berwujud cair atau padat, termasuk aspal, lilin mineral atau ozokerit, dan bitumen yang diperoleh dari proses penambangan, tetapi tidak termasuk batu bara atau endapan hidrokarbon lain yang berbentuk padat yang diperoleh dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan usaha minyak dan gas bumi. Gas Bumi adalah hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berupa fasa gas yang diperoleh dari proses penambangan minyak dan gas bumi.

Selain itu Eksploitasi adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan minyak dan gas bumi dari wilayah kerja yang ditentukan, yang terdiri atas pengeboran dan penyelesaian sumur, pembangunan sarana pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan untuk pemisahan dan pemurnian minyak dan gas bumi dilapangan serta kegiatan lain yang mendukungnya.

Dalam penelitian ini yang dibahas berfokus pada kegiatan produksi migas Chevron Indonesia antara tahun 2014-2015 serta cadangan sumber daya migas Indonesia antara tahun 2014-2015. Karena berdasarkan laporan tahunan SKK Migas, ditahun 2014 laju penurunan produksi serta cadangan sumber daya migas Indonesia lebih besar dari tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2013 sebesar 4,1 persen sementara pada tahun 2014 menjadi 4,3 persen. Dengan merujuk sumber energi primer yaitu minyak dan gas bumi dalam ketahanan energi Indonesia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk mempermudah kajian permasalahan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

**“Bagaimana eksploitasi migas Chevron Indonesia dapat mempengaruhi ketahanan energi Indonesia?”**

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berkaitan dengan penelaahan, pemahaman, serta pengembangan bidang yang diteliti. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian dalam studi Hubungan Internasional adalah seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan eksploitasi migas Chevron Indonesia.
- b. Untuk mengetahui kondisi ketahanan energi Indonesia.
- c. Untuk mengetahui strategi pengelolaan migas untuk menopang ketahanan energi Indonesia.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengembangkan ilmu Hubungan Internasional melalui penerapan teori-teori dengan fenomena-fenomena dalam studi Hubungan Internasional khususnya yang terkait dan berfokus pada perusahaan multinasional (*multinational corporation*) dengan keamanan energi (*energy security*).
- b. Untuk melatih penulis agar dapat berpikir kritis, analitis dan logis. Serta menambah ilmu bagi penulis dan sebagai informasi yang berguna bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang berkepentingan.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

## F. Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### 1. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan pengamatan dan menganalisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan sejumlah teori dari pakar Hubungan Internasional yang dianggap relevan dengan masalah yang diajukan oleh penulis. Kerangka acuan dibutuhkan dalam penulisan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian, agar permasalahan dan topik yang dibahas tidak melenceng dari jalur pembahasan yang telah ditentukan. Untuk menganalisa setiap permasalahan ataupun fenomena yang terjadi dan melibatkan aktor, aktifitas, dan perangkat dalam hubungan internasional, diperlukan pengertian akan Hubungan

Internasional itu sendiri. **K.J. Holsti** mendefinisikan Hubungan Internasional dalam bukunya *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* menyatakan sebagai berikut:

”Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi lembaga perdagangan internasional dan perkembangan nilai dan etika internasional.”<sup>28</sup>

Masih mengenai istilah Hubungan Internasional, menurut **Robert Jackson** – **Georg Sorensen** dalam bukunya *Pengantar Studi Hubungan Internasional* menyatakan sebagai berikut:

“Hubungan Internasional dapat didefinisikan sebagai studi hubungan dan interaksi antara negara-negara, termasuk aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, dan perusahaan multinasional.”<sup>29</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas, menurut **Stephen McGlinchey** dalam bukunya *International Relations* menyatakan sebagai berikut:

“Hubungan Internasional secara tradisional terfokus pada interaksi antar negara. Namun, pandangan konvensional ini telah diperluas selama bertahun-tahun untuk memasukkan hubungan antara semua jenis entitas politik ('pemerintahan'), termasuk organisasi internasional, perusahaan multinasional, masyarakat dan warga negara. Hubungan Internasional menangkap beragam tema mulai dari meningkatnya keterkaitan orang dengan bentuk lama dan baru yaitu keamanan, dialog dan konflik antara visi, kepercayaan dan ideologi, lingkungan, ruang, ekonomi global, kemiskinan dan perubahan iklim.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*, (Jakarta: Rajawali, 1987), Hal. 33.

<sup>29</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 4.

<sup>30</sup> Stephen McGlinchey, *International Relations*, (Bristol: E-International Relations, 2017), hal. 32.

Salah satu dari aspek tersebut adalah perusahaan multinasional/*multinational corporation* (MNC). Dalam proses ekonomi politik internasional dewasa ini, MNC memiliki peranan yang sangat besar. Secara umum definisi MNC dalam **Kamus Istilah Bisnis** adalah sebagai berikut:

“Perusahaan yang beroperasi di beberapa negara namun dikelola dari satu negara (Induk). Umumnya, setiap perusahaan atau kelompok yang memperoleh seperempat dari pendapatannya dari operasi di luar negara asalnya dianggap sebagai perusahaan multinasional. Ada empat kategori perusahaan multinasional: (1) perusahaan multinasional dan terdesentralisasi dengan kehadiran negara asal yang kuat, (2) perusahaan terpusat dan global yang memperoleh keuntungan biaya melalui produksi terpusat dimanapun sumber daya lebih murah tersedia, (3) perusahaan internasional yang dibangun berdasarkan teknologi perusahaan induk atau Litbang, atau (4) perusahaan transnasional yang menggabungkan tiga pendekatan sebelumnya.”<sup>31</sup>

Menurut **Moore and Lewis** dalam bukunya *Birth of Multinational* menyatakan sebagai berikut:

“Perusahaan yang melakukan investasi asing langsung/*foreign direct investment* (FDI) dan memiliki atau mengendalikan kegiatan penambahan nilai di lebih dari satu negara dikenal sebagai perusahaan multinasional.”<sup>32</sup>

Menurut **Thomas Oatley** dalam bukunya *International Political Economy* menyatakan sebagai berikut:

“*Foreign direct investment* (FDI) terjadi ketika sebuah perusahaan berasal dari suatu negara yang mana membangun pabrik atau membeli perusahaan yang sudah ada di suatu negara. Selain itu sebuah perusahaan nasional dapat menjadi MNC dengan menanamkan investasi langsung ke luar negeri.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Multinational Corporation (MNC) dalam <http://www.businessdictionary.com/definition/multinational-corporation-MNC.html> diakses pada tanggal 20 Juli 2017

<sup>32</sup> Karl Moore and David Lewis, *Birth of Multinational*, (Copenhagen: Business School Press, 1999), hal. 4.

<sup>33</sup> Thomas Oatley, *International Political Economy*, (United Kingdom: Longman, 2012), hal. 161.

Perusahaan multinasional setidaknya memiliki satu proyek FDI dimana perusahaan tersebut memiliki kontrol dan tingkat manajemen yang kuat. Perusahaan multinasional juga umumnya mempertimbangkan FDI karena dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasi. Menurut **Robert Gilpin** dalam *The Challenge of Global Capitalism: The World Economy In The 21th Century* menyatakan sebagai berikut:

**”Bahwa MNC merupakan sumber utama modal, teknologi, dan akses pasar di hampir setiap negara. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan MNC memiliki dampak yang sangat besar pada distribusi kemakmuran global. Namun terlepas dari keuntungan dari adanya MNC, banyak negara berkembang yang menjadi *host country* tetap merasa takut kehilangan otonomi nasionalnya dengan adanya kerjasama antara kepentingan bisnis domestik dan asing dalam bentuk intervensi dari *home country* MNC tersebut, kecuali negara yang menjadi *host country* memiliki posisi tawar yang tinggi seperti memiliki dana atau kemampuan keuangan, memiliki teknologi yang substansial serta mampu mengontrol pasar.”<sup>34</sup>**

Menurut **Richard J. Barnet dan Roman E. Muller** dalam bukunya *Global Reach: The Power of the Multinational Corporation* secara garis besar mengategorikan sifat-sifat MNC khususnya yang mengarah pada ekonomi yang pada prinsipnya sebagai berikut:

**”MNC lebih memiliki kepentingan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya baik dalam keunggulan monopolis maupun komperatif dalam rangka mengantisipasi saingan-saingan bisnis mereka diseluruh dunia, dengan memperluas pasar produksinya ke negara-negara dunia baik dengan cara mendirikan pabrik-pabrik di *host country* maupun menekan biaya transportasi hasil produk, dan berusaha mendapatkan bahan-bahan primer sumber daya alam dan energi, tenaga buruh yang murah untuk**

---

<sup>34</sup> Robert Gilpin, *The Challenge of Global Capitalism: The World Economy In The 21th Century*, (United Kingdom: Princeton University, 2000), hal. 158-159.

**menekan faktor produksi biaya dan kebutuhan industrinya secara teratur.”<sup>35</sup>**

Adapun perbedaan yang dimiliki oleh MNC, diantaranya adalah integrasi secara *horizontal* dan *vertical*. Dimana *horizontal integration*, MNC memperluas daerah pengoperasiannya dengan menghasilkan produk yang sama atau produk yang sejenis dengan cabang perusahaan di luar negeri. Sedangkan *vertical integration* adanya perbedaan tahapan produksi dengan beberapa hasil sebagai masukan pada kerjasama lainnya. Perusahaan yang menggunakan *vertical integration* untuk memperoleh *competitive advantage* dalam proses produksinya. Contoh untuk *vertical integration* ini misalnya perusahaan minyak dengan mendirikan cabang di luar negeri dimana terdapat sumber minyak yang kemudian dapat diproses lebih lanjut oleh perusahaan induk.<sup>36</sup>

Ini dapat dijadikan acuan bahwa suatu MNC yang beroperasi di negara-negara berkembang yang sering menjadi *host country* akan secara langsung maupun tidak langsung juga berhadapan dengan negara *home country* dari MNC tersebut. Sehingga, selain keuntungan yang dapat diterima berupa pemasukan bagi negara yang didatangi oleh MNC tersebut, mereka juga akan berhadapan dengan negara *home country* MNC itu. Namun dampak negatifnya juga terkadang MNC dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah *home country* maupun *host country*. Selain itu juga dampak MNC mengalihkan sebagian kegiatan produksinya ke luar

---

<sup>35</sup> Richard J. Barnet & Roman E. Muller, *Global Reach: The Power of the Multinational Corporation*, (New York: Simon and Schuster, 1974)

<sup>36</sup> Theodore H. Cohn, *Global Political Economy: Theori and Practice*, (United States of America: Pearson, 2010), hal. 252-253

negeri untuk memperoleh biaya yang murah, ini dapat dilihat terutama pada perusahaan multinasional yang bergerak dibidang pertambangan.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini konsep keamanan energi (*energy security*)/ketahanan energi tidak dapat dipisahkan dengan Hubungan Internasional. Persoalan keamanan energi dalam suatu negara menjadi penting karena energi dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh dunia. Sebagai aktor pengambil kebijakan, negara tentu diharapkan mampu untuk memahami kompleksitas keamanan energi serta menciptakan keamanan energi. Keamanan saat ini memiliki makna yang lebih luas dan lebih dalam dari yang sebelumnya.

Secara konteks internasional keamanan adalah tentang kemampuan negara dan masyarakat untuk mempertahankan independensi, identitas dan integritas fungsional mereka. Keamanan yang ditetapkan secara (objektif) cukup universal. Oleh karena itu keamanan merupakan tidak adanya ancaman terhadap nilai yang dimiliki. Jadi, keamanan tak lagi hanya di artikan sebagai kebijakan pertahanan dan ketahanan fisik, ini juga menyiratkan sejumlah besar kekhawatiran tentang kondisi eksistensi. Akan tetapi juga menyangkut hal-hal substansial seperti kesejahteraan ekonomi, stabilitas politik yang mana ketidakamanan energi dapat melahirkan ancaman besar bagi keberlangsungan nilai tersebut.<sup>38</sup>

Selain itu di dalam hukum termodinamik telah dinyatakan bahwa energi itu merupakan elemen penting bagi kegiatan manusia sehari-hari. Pada kuantitas yang minimum saja, energi sangat diperlukan dalam kegiatan transformasi

---

<sup>37</sup> Lia Amalia, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 45.

<sup>38</sup> Florian Baumann, Energy Security as multidimensional concept, *C.A.P Policy Analysis*, Reaserch Group on European Affairs, No. 1 (March 2008), hal. 4. Dalam <http://www.cap.lmu.de/download/2008/CAP-Policy-Analysis-2008-01.pdf> diakses pada tanggal 29 Juli 2017

material atau bahan baku menjadi produk yang berdaya guna dimana berhubungan dengan kebanyakan proses-proses produktif.<sup>39</sup>

Menurut Indonesia sendiri dalam **UU No. 30 Tahun 2007 Tentang Energi** pada *pasal 2*, menyatakan sebagai berikut:

**“Bahwa energi memiliki peranan yang sangat penting artinya bagi peningkatan kegiatan ekonomi dan ketahanan nasional, sehingga pengelolaan energi yang meliputi penyediaan, pemanfaatan, dan pengusahaannya harus dilaksanakan secara berkeadilan, berkelanjutan, optimal dan terpadu.”<sup>40</sup>**

Kemudian dalam **UU No. 30 Tahun 2007 Tentang Energi** pada *pasal 3 ayat 2*, menyatakan sebagai berikut:

**“Bahwa dalam rangka mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan nasional, tujuan pengelolaan energi antara lain untuk kemandirian, penyediaan, pengelolaan, pemanfaatan energi, efisiensi, akses masyarakat, industri energi dan lingkungan hidup.”<sup>41</sup>**

Dari kedua pasal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keamanan energi/ketahanan energi bukan hanya meliputi upaya pemenuhan kebutuhan energi saja tetapi juga merupakan kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan energi serta mempertimbangkan aspek pengelolaan energi termasuk aspek lingkungan hidup.

Menurut **International Energy Agency (IEA)** mendefinisikan *energy security* adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 20.

<sup>40</sup> Undang-Undang No. 30 tahun 2007, dalam <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-30-2007.pdf> di akses pada tanggal 29 Juli 2017

<sup>41</sup> Ibid, Undang-Undang No. 30 tahun 2007 diakses pada tanggal 29 Juli 2017

**“Ketersediaan energi secara fisik secara terus menerus pada harga yang sanggup dicapai, serta memberikan perhatian terhadap aspek lingkungan.”<sup>42</sup>**

Kemudian menurut **Kamila Proninska** dalam bukunya *Energy and Security: Regional and Global Dimensions* dan **Daniel Yergin** dalam jurnalnya *Ensuring Energy Security* menyatakan sebagai berikut:

**“Konsep keamanan energi dapat dijelaskan sebagai suatu konsep dimana suatu negara, sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, mampu untuk mempertahankan diri dan membangun negaranya dengan mengutamakan keamanan dan ketersediaan cadangan energi yang mencukupi kebutuhan domestik dengan harga yang masuk akal serta terjangkau baik energi fosil maupun jenis energi yang lainnya.”<sup>43</sup>**

Sesuai dengan penjelasan diatas, konsep keamanan energi tersebut lebih menekankan pada pendekatan ekonomi politik. Menurut *Asia Pasific Energy Research Centre (APEREC)* mendefinisikan *energy security* adalah sebagai berikut:

**“Kemampuan suatu sistem ekonomi untuk menjamin ketersediaan pasokan sumber daya energi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kerangka waktu tertentu dengan harga energi yang berada pada level yang tidak akan menimbulkan dampak buruk terhadap performa ekonomi.”<sup>44</sup>**

Menurut **Agus Nurrohim** dalam seminarnya yang berjudul *Peningkatan Ketahanan Energi Nasional Melalui Penguatan IPTEK dan SDM* menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 37-38

<sup>43</sup> Kamila Proninska, *Energy and Security: Regional and Global Dimensions*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2007), hal. 216. And Daniel Yergin, *Ensuring Energy Security, Foreign Affairs*, Volume 5 Number 2 Tahun 2006 dalam <https://www.foreignaffairs.com/articles/2006-03-01/ensuring-energy-security> diakses pada tanggal 29 Juli 2017

<sup>44</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 25-26.

”Secara umum, ada kecenderungan negara-negara maju yang memiliki perekonomian yang kuat ternyata tidak memiliki sumber daya energi yang cukup untuk menjamin keberlangsungan kegiatan ekonominya, dimana semakin membutuhkan pasokan energi yang besar. Hal ini mendorong mereka untuk memaksimalkan investasi kepada negara-negara penghasil energi. Negara-negara maju akan menggunakan kekuatan ekonomi yang mereka miliki untuk mengamankan penyediaan energi. Sebaliknya, negara penghasil energi yang menjadi sasaran investasi negara maju seringkali mempunyai posisi yang lemah karena tersandera kepentingan ekonomi negara maju. Dari sini dapat dijelaskan bahwa kemampuan ekonomi suatu negara sangat menentukan ketahanan energi nasionalnya.”<sup>45</sup>

Selain itu, konsep keamanan energi/ketahanan energi merupakan isu yang kompleks dengan berbagai dimensi di dalamnya. Dengan kata lain sebagai konsep yang masih abstrak. Oleh karena itu, untuk dapat diterima oleh indera dalam suatu objek penelitian dibutuhkan indikator yang mempengaruhinya. Indikator *energy security* berdasarkan prinsip tersebut meliputi beberapa aspek diantaranya adalah *Availability* (ketersediaan); *Affordability* (keterjangkauan harga); *Accessibility* (kemudahan akses); *Acceptability* (penerimaan/dapat diterima); dan *Sustainability* (keberlanjutan).<sup>46</sup>

Kemudian lebih lanjut suatu negara bangsa sebagai sebuah entitas politik, tentu tidak dapat dipisahkan dari konsep kepentingan nasional. Hal ini terjadi selama negara bangsa masih merupakan aktor yang utama dalam hubungan internasional. Bahwa determinan utama yang menggerakkan negara-negara menjalankan hubungan internasional adalah kepentingan nasionalnya.<sup>47</sup> Menurut **Hans J. Morgenthau** mendefinisikan kepentingan nasional adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Agus Nurrohim, 2012, *Peningkatan Ketahanan Energi Nasional Melalui Penguatan IPTEK dan SDM*, Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Energi Nuklir V, Pusat Pengembangan Energi Nuklir, Badan Tenaga Nuklir Nasional.

<sup>46</sup> Alek Kurniawan Apriyanto, Opt.Cit., hal. 342.

<sup>47</sup> T. May Rudy, *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hal. 60.

“Kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain bersifat kerjasama maupun konflik.”<sup>48</sup>

Menurut **Mochtar Mas’oed** dalam bukunya *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* menyatakan sebagai berikut:

“Konsep ini sama dengan menjalankan kelangsungan hidup. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kelangsungan hidup tercipta dari adanya kemampuan minimum. Kemampuan minimum tersebut dapat dilihat dari kepentingan suatu negara yang dihubungkan dengan negara lain. Hal tersebut menjelaskan bagaimana sebuah kepentingan dapat menghasilkan kemampuan akan menilai kebutuhan maupun keinginan pribadi yang sejalan dengan itu berusaha menyeimbangkan akan kebutuhan maupun keinginan di lain pihak. Konsep ini juga menjelaskan seberapa luas cakupan dan seberapa jauh sebuah kepentingan nasional suatu negara harus sesuai dengan kemampuannya.”<sup>49</sup>

Selain itu, menurut **T. May Rudy** dalam bukunya *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* menyatakan sebagai berikut:

“Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan negara bangsa atau sehubungan dengan hal-hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan.”<sup>50</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas, agenda kepentingan nasional terjadi karena adanya konflik lokal, regional maupun global mempunyai korelasi yang

---

<sup>48</sup> Theodore A. Coulumbis dan James H. Walfe, *Introduction of International Relations: Power and Justice*, (U.S.A: Prentice-Hall, 1978), hal. 115.

<sup>49</sup> Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), hal. 34.

<sup>50</sup> T. May Rudy, *Opt.Cit.*, hal. 16.

sangat kuat atas pemahaman tersebut. Ketersediaan sumber daya energi yang tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara aktor negara dengan non negara yaitu perusahaan multinasional sebagai produsen energi. Dalam hal ini, Indonesia harus mampu mengamankan sumber daya energi secara maksimal dengan mengedepankan landasan kepentingan nasionalnya.

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengajukan asumsi sebagai berikut:

- a. Perkembangan kegiatan produksi migas Chevron Indonesia pada tahun 2014 dengan total produksi rata-rata harian untuk minyak bumi sebesar 328.000 barel fluida dan gas alam sebesar 247 juta kaki kubik sedangkan pada tahun 2015 total produksi rata-rata harian untuk minyak bumi menjadi 176.000 barel fluida dan gas alam 185 juta kaki kubik. Hal ini menunjukkan perkembangan kegiatan produksi migas Chevron Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, dikarenakan semakin tuanya lapangan produksi serta semakin menipisnya cadangan sumber daya migas Indonesia.
- b. Ketahanan energi Indonesia dikategorikan dalam kondisi yang rapuh ataupun mengkhawatirkan. Ketahanan energi Indonesia dalam urutan ke-69 dari 129 negara lain di dunia. Pemerintah telah melakukan beberapa usaha untuk menjaga ketahanan energi Indonesia. Salah satu usaha pemerintah Indonesia sesuai dengan amanat UU No. 32 Tahun 2007 yaitu dengan membentuk Dewan Energi Nasional (DEN) sebagai suatu lembaga

yang bersifat nasional, mandiri dan tetap, yang bertanggung jawab atas kebijakan energi nasional.

- c. Dengan merujuk kegiatan produksi migas Chevron Indonesia yang telah menyumbang total produksi migas nasional sebesar 47 persen dan menjadikan Chevron Indonesia sebagai produsen migas asing terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan kegiatan produksi migas Chevron Indonesia dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya migas Indonesia secara signifikan.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritis serta perumusan masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis seperti berikut :

**“Eksplorasi migas Chevron Indonesia dalam rangka kegiatan produksi migas telah mempengaruhi ketersediaan sumber daya migas Indonesia secara signifikan sehingga dapat mengancam ketahanan energi Indonesia yang ditandai dengan penurunan cadangan sumber daya migas Indonesia.”**

**G. Operasionalisasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik, Empirik, dan Analisis)**

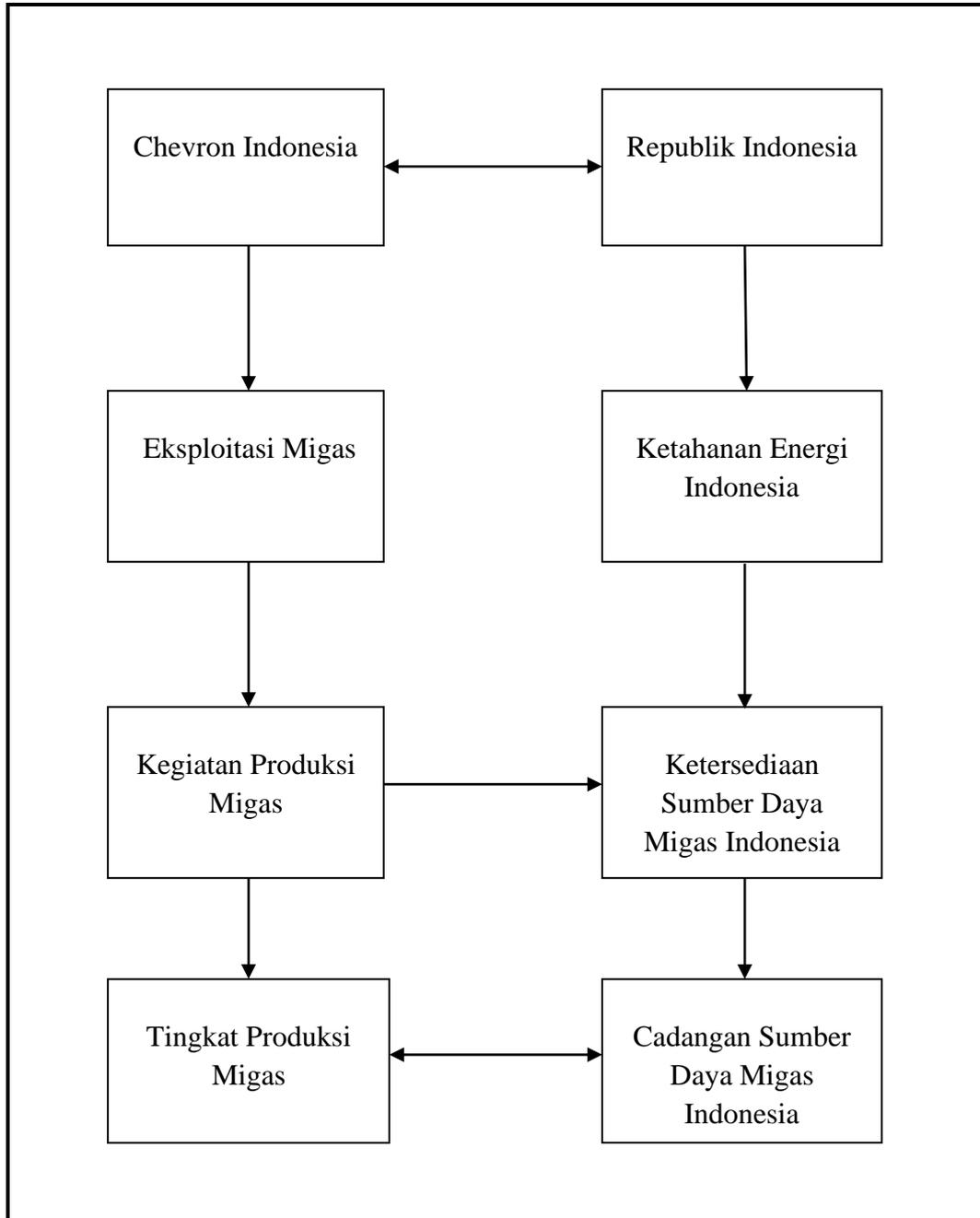
<b>Variabel dalam Hipotesis (Teoritis)</b>	<b>Indikator (Empiris)</b>	<b>Verifikasi (Analisis)</b>
Variabel Bebas: Eksploitasi migas Chevron Indonesia dalam rangka kegiatan produksi migas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat produksi migas dalam satuan barel untuk minyak bumi dan kaki kubik untuk gas bumi</li> <li>2. Kemampuan modal investasi</li> <li>3. Sumber daya manusia yang kompeten</li> <li>4. Sumber daya alam (migas ) yang tersedia</li> <li>5. Penggunaan teknologi tinggi untuk peningkatan produksi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai jumlah produksi migas dalam satuan barel untuk minyak bumi dan kaki kubik untuk gas bumi</li> <li>2. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai kemampuan modal investasi</li> <li>3. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai sumber daya manusia yang kompeten</li> <li>4. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai ketersediaan sumber</li> </ol>

		<p>daya alam (migas)</p> <p>5. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai penggunaan teknologi tinggi untuk peningkatan produksi</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>Ketersediaan sumber daya migas Indonesia</p>	<p>6. Adanya cadangan terbukti (<i>proven reserve</i>) yang dapat diproduksi</p>	<p>6. Data (<i>fakta dan angka</i>) mengenai jumlah cadangan terbukti (<i>proven reserve</i>) yang dapat diproduksi</p>

## H. Skema Kerangka Teoritik

Gambar 1

### Skema Kerangka Teoritik



## **I. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Tingkat Analisis**

Penggunaan tingkat analisa dalam studi Hubungan Internasional penting dilakukan untuk memilah-milah masalah yang paling layak ditekankan atau dianalisis, serta untuk menghindari kemungkinan melakukan kesalahan metodologis. Oleh sebab itu penulis akan menjelaskan tingkat analisis dalam penelitian ini, bahwa yang menjadi variabel bebas atau independen adalah Kegiatan Produksi Migas Chevron Indonesia, dan variabel terikat atau dependen adalah Ketersediaan Sumber Daya Migas Indonesia. Sehingga penulis menggunakan Analisa Reduksionis, yang berarti unit eksplansinya pada tingkatan yang lebih rendah.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam studi mengenai metodologi penelitian, dikenal beberapa metode penelitian seperti berikut:

#### **a. Metode Penelitian Deskriptif**

Metode ini digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa fenomena tersebut.

#### b. Metode Penelitian Historis

Metode ini digunakan apabila peneliti bermaksud mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lalu. Keabsahan metode ini ditentukan oleh sumber datanya dan keakuratan dalam membuat interpretasi data sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya.

#### c. Metode Penelitian *Ex Post Facto*

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana variabel yang dikaji telah terjadi sebelumnya melalui perlakuan orang lain. *Ex Post Facto* artinya sesudah fakta. Dalam penelitian ini, peneliti tidak perlu melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel bebas, sebab manipulasi telah terjadi oleh orang lain sebelum penelitian dilakukan.

Dari penjelasan beberapa metode diatas dan berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan oleh penulis untuk diteliti, maka penulis akan menggunakan Metode Penelitian Deskriptif. Karena penulis akan menganalisa data terkait dengan pengaruh kegiatan produksi migas Chevron Indonesia terhadap ketersediaan sumber daya migas Indonesia dengan berusaha mengumpulkan, menyusun, serta menginterpretasikan data tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang menunjang dalam penelitian. Ada tiga teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan angket.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/literatur dimana penulis melakukan penelaahan data terhadap buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, majalah berita, surat kabar, laporan, lembaga pemerintah dan non pemerintah, maupun data-data yang terdapat dalam website dan internet.

## **J. Lokasi dan Lamanya Penelitian**

Lembaga-lembaga yang akan dituju dalam penelitian ini adalah:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung  
Jl. Lengkong Besar No. 68 Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261, Indonesia
2. Perpustakaan Universitas Indonesia  
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia
3. Perpustakaan Pusat Institut Teknologi Bandung  
Jl. Ganesha No. 10 Bandung, Lebak Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia
4. Perpustakaan Kementerian ESDM  
Jl. Diponegoro No. 57 Cihaur Geulis, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122, Indonesia
5. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapuspida) Jawa Barat  
Jl. Kawalayaan Indah III No. 4 Jatisari, Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia

## **K. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Didalam Bab ini merupakan bagian awal atau pendahuluan yang terdiri atas sub-sub tema sebagai berikut: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembahasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Hipotesis, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Lokasi dan Lamanya Penelitian.

### **BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG CHEVRON INDONESIA**

Dalam Bab ini, penulis akan menjelaskan tentang variabel bebas atau independen dalam penelitian ini, yakni kegiatan produksi migas Chevron Indonesia karena sebagai variabel penjelas atau sebagai unit eksplanasi. Kemudian akan dilanjutkan dengan sub-sub judul dalam bab ini yang berisi uraian serta informasi umum mengenai tema yang dijadikan variabel bebas tersebut.

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KETAHANAN ENERGI INDONESIA**

Dalam Bab ini, penulis akan menjelaskan objek penelitian yang menjadi acuan variabel terikat atau dependen, yakni ketersediaan sumber daya migas Indonesia sebagai unit analisa. Kemudian akan diikuti oleh uraian sub-sub judul bab tersebut mengenai informasi umum tentang Ketahanan Energi Indonesia.

### **BAB IV ANALISA PENGARUH KEGIATAN PRODUKSI MIGAS CHEVRON INDONESIA TERHADAP KETERSEDIAAN SUMBER DAYA MIGAS INDONESIA**

Dalam Bab ini, penulis akan melakukan analisa antara kedua variabel tersebut (bebas dan terikat). Analisa dilakukan melalui verifikasi data-data (fakta dan angka) yang menjawab indikator variabel-variabel dalam tema penelitian tentang Pengaruh Eksploitasi Migas Chevron Indonesia Terhadap Ketahanan Energi Indonesia

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan Bab terakhir dalam penelitian ini, yang berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi penulis dari hasil penelitian. Kesimpulan dan Rekomendasi tersebut dibuat berdasarkan dari tinjauan-tinjauan pada Latar Belakang Penelitian dalam BAB I, analisis variabel-variabel penelitian dalam BAB II dan BAB III, serta verifikasi keterkaitan variabel-variabel yang tercantum pada BAB IV.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**